

Penggunaan tindak tutur ilokusi Ferry Irwandi pada media sosial youtube

Rifky Sandi Kurniawan^{1*}, Sukarno², Suparmin³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

Email: sandirifki343@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 20 April 2026
Revisi : 8 Juli 2026
Diterima : 30 Juli 2026

Kata kunci:

Tindak tutur
Ilokusi
Media sosial

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya YouTube, telah mengubah pola komunikasi menjadi lebih terbuka dan berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis, kecenderungan, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan Ferry Irwandi dalam komunikasi di YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data simak dan catat. Data berupa tuturan Ferry Irwandi yang diambil dari beberapa konten YouTube, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 data tindak tutur ilokusi dengan dominasi pada tindak tutur asertif (9 data) dan tindak tutur ekspresif (9 data), diikuti tindak tutur direktif (5 data), tindak tutur komisif (3 data), dan tindak tutur deklaratif (2 data). Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan peran penutur dalam membangun opini dan kerangka pemahaman audiens, sedangkan tindak tutur ekspresif memperkuat keterlibatan emosional penutur. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai sarana persuasi, sementara tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif berperan sebagai pendukung dalam membangun kredibilitas dan penegasan nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi oleh Ferry Irwandi membentuk cara berkomunikasi yang terarah dan efektif, dengan memadukan fungsi informatif, ekspresif, dan persuasif. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi berperan penting dalam membentuk opini publik dan mengatur interaksi komunikasi di media sosial dengan lebih baik.

ABSTRACT

Ferry Irwandi's use of illocutionary speech acts on Youtube. The development of social media, especially YouTube, has changed communication patterns to be more open and influential in shaping public opinion. Language not only functions as a communication tool, but also as a communicative act. This study aims to identify the types, tendencies, and functions of illocutionary speech acts used by Ferry Irwandi in communication on YouTube. This study uses a descriptive qualitative approach with a listening and note-taking data collection method. The data in the form of Ferry Irwandi's utterances taken from several YouTube contents, then analyzed using descriptive analysis techniques, based on Searle's classification of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. The results of the study show that there are 28 illocutionary speech act data with a dominance of assertive speech acts (9 data) and expressive speech acts (9 data), followed by directive speech acts (5 data), commissive speech acts (3 data), and declarative speech acts (2 data). The dominance of assertive speech acts indicates the speaker's role in building opinions and the audience's

Keywords:

Speech Acts
Illocutionary
Social Media

understanding framework, while expressive speech acts strengthen the speaker's emotional involvement. Directive speech acts function as a means of persuasion, while commissive and declarative speech acts play a supporting role in building credibility and affirming values. This study shows that Ferry Irwandi's use of illocutionary speech acts forms a directed and effective way of communicating, by combining informative, expressive, and persuasive functions. Therefore, illocutionary speech acts play a significant role in shaping public opinion and better regulating communication interactions on social media.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari interaksi tatap muka ke ruang digital. Media sosial tidak hanya sebagai ruang ekspresi diri melainkan juga membentuk realitas melalui praktik bahasa penggunaannya (Eriyanto, 2018; Suherman, 2023). Pengguna dapat memanfaatkan media sosial tersebut untuk menyampaikan opini, gagasan, hiburan, hingga kritik sosial.

Pada penelitian ini media sosial yang dikaji adalah *YouTube*. Platform ini telah berkembang dari media hiburan menjadi ruang diskursif publik untuk menyampaikan gagasan, opini, kritik sosial, dan ajakan kepada khalayak luas. Transformasi komunikasi global ini ditandai oleh perubahan pola interaksi sosial, proses distribusi informasi, serta pembentukan opini publik yang melampaui batas ruang dan waktu (Kurniawati et al., 2024). Sebagai media audiovisual, bahasa menjadi sarana utama dalam berinteraksi. Bahasa digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pembentukan makna, serta memunculkan interaksi dialogis melalui komentar dan respons pengguna (Pratiwi, 2024; Raji et al., 2022).

Karakteristik tersebut menjadikan *YouTube* relevan sebagai sumber data kajian pragmatik yang memandang bahasa sebagai tindakan komunikatif dalam konteks penutur, mitra tutur, dan situasi penggunaan. Tuturan tidak hanya dipahami sebagai struktur gramatikal, tetapi sebagai tindak tutur yang memiliki maksud sebaliknya untuk menyatakan sikap, menyampaikan kritik, memberi penilaian, dan memengaruhi audiens (Bala, 2022; Kadek et al., 2020). Karakter komunikasi *YouTube* yang terbuka dan menjangkau audiens luas memperkuat peran tindak tutur ilokusi dalam membangun makna dan sikap sosial.

Teori tindak tutur sebagai salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik yang memandang bahasa tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai bentuk tindakan sosial. Puspitasari (2020) menegaskan bahwa tindak tutur ialah tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, sedangkan Chaer (dalam Rizal et al., 2023) memandang tindak tutur sebagai tuturan yang mencerminkan aspek psikologis penutur sekaligus mengandung Tindakan dan tujuan tertentu. Melalui tindak tutur, penutur menyampaikan maksud, gagasan, dan sikap agar dipahami oleh mitra tutur, sehingga menjadi sarana penghubung antara maksud penutur dan pemahaman lawan bicara (Umat & Utomo, 2024). Sejalan dengan itu, Rahmasari (dalam Sajida et al., 2024). menegaskan bahwa tindak tutur mencerminkan kompetensi berbahasa penutur dalam menggunakan bahasa secara fungsional untuk menyampaikan tujuan dan makna tertentu.

Awal mula teori tindak tutur diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui bukunya yaitu *How to Do Things with Words*. Dalam bukunya, Austin menegaskan bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak subadar mengucapkan rangkaian kata, melainkan juga melakukan suatu tindakan

(Munandar & Darmayanti, 2021). Oleh karena itu, tuturan dipahami sebagai perbuatan linguistik yang memiliki konsekuensi sosial dan pragmatis. Austin (dalam Faroh & Utomo, 2020) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, meliputi tindak tutur lokusi (*The Act of Saying Something*) merupakan sebuah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur berbentuk kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami (Faelani & Setyowati, 2018; Hidayah et al., 2020). Tindak tutur perlokusi merupakan jenis tuturan yang bertujuan menghasilkan efek atau pengaruh tertentu pada pendengar. Perlokusi disebut juga tindakan melalui tindak tutur yang menimbulkan efek tertentu (Zulfa et al., 2025). Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) merupakan tindak tutur yang berbicara mengenai sebuah maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan serta tujuan dilakukannya tuturan tersebut. Bisa diartikan tindak tutur yang memuat suatu maksud serta tujuan dari tuturan tersebut (Aulia et al., 2025).

Tindak tutur ilokusi dipilih dalam penelitian ini untuk mengkaji tuturan pada media YouTube karena berfokus pada maksud atau daya yang terkandung dalam ujaran serta respons yang diharapkan dari mitra tutur (Sagita & Setiawan, 2019). Daya pragmatik merujuk pada kekuatan makna implisit dalam ujaran yang berfungsi memengaruhi tindakan mitra tutur sesuai dengan maksud penutur (Marshawibowo et al., 2026). Ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merealisasikan tindakan melalui ujaran, seperti menyatakan, memerintah, berjanji, memperingatkan, meminta, dan meminta maaf (Devi & Utomo, 2021; Jahidah, 2020).

Gagasan Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, dikembangkan oleh muridnya, Searle (dalam Dilanti, 2024) yang secara lebih rinci mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, berdasarkan tujuan komunikatif dan komitmen penutur dalam penggunaan bahasa.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif mencakup berbagai bentuk, seperti menyatakan, menginformasikan, mengajukan saran, membanggakan, menuntut, serta melaporkan. Jenis tindak tutur ini mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, sehingga mengandung klaim nilai kebenaran terhadap informasi yang disampaikan (Fanesha & Mujiyanto, 2024; Nurjanah, 2021).

Contoh:

“kalau ada yang melihat media sosial itu sebelah mata dalam aspek apapun.... **pemikiran seperti itu harus diubah**”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur asertif, tindak tutur asertif diutarakan penutur untuk menyatakan klaim atas pengalamannya dalam bermedia sosial.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ditujukan untuk memberi pengaruh mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Jenis ilokusi ini digunakan penutur untuk mengarahkan atau mendorong mitra tutur agar bertindak sesuai dengan maksud atau keinginan penutur (Afifah & Ahmadi, 2023). Tindak tutur dapat berbentuk memerintah, memesan, memohon, menuntut, dan memberi nasihat (Meliyawati et al., 2023). Dengan demikian, tuturan direktif mengekspresikan keinginan penutur yang menjadi dasar bagi mitra tutur untuk bertindak (Oktapiantama & Utomo, 2021).

Contoh:

“Jika lu belum umur 21 tahun, bukan pengguna nikotin, atau penikmat nikotin **jangan penah ngevape**”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur direktif, tindak tutur tersebut diutarakan karena penutur bermaksud untuk melarang umur 21 tahun kebawah untuk tidak menjadi pengguna nikotin dan jangan menjadi penikmat *vape*.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu di masa depan. Ujaran komisif mencerminkan kehendak dan keyakinan penutur yang menuntut adanya komitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan (Pertiwi et al., 2025; Ummah et al., 2025). Ilokusi ini berfungsi menyatakan kewajiban penutur, baik melakukan maupun tidak melakukan suatu tindakan, yang dapat diwujudkan melalui janji, sumpah, pernyataan kesanggupan, atau kaul (Munfarijah et al., 2025). Dengan demikian, ilokusi komisif berkaitan erat dengan fungsi menjanjikan atau menolak suatu tindakan (Sulfiani, 2022).

Contoh:

“...termasuk salah satunya perguruan tinggi yang masih *ongoing* sampai sekarang dan ini menjadi salah satu prioritas utama gua”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur komisif, tindak tutur tersebut diutarakan karena penutur membuat pernyataan kesanggupan atas prioritasnya membangun sebuah perguruan tinggi yang masih berjalan.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu. Tuturan ekspresif menyatakan apa yang dirasakan penutur secara subjektif dan merefleksikan sikap psikologis penutur terhadap kondisi yang tersirat dalam ujaran (Pratama & Utomo, 2020; Rahmadhani et al., 2020). Tindak tutur ini tidak bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur atau mengubah realitas, melainkan menyampaikan perasaan dan pemikiran penutur (Saleh et al., 2024).

Contoh:

“tentu semuanya tidak sesuai harapan, tidak sesuai prediksi ada anomali yang terjadi, jadi banyak manfaat yang gua dapet, banyak hal yang gua pelajari untuk meneruskan hidup untuk lebih matang lagi”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif, tindak tutur tersebut diutarakan karena penutur ingin menyatakan sebuah perasaannya atas kejadian yang terjadi.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif ialah ujaran yang berfungsi menciptakan perubahan nyata terhadap status atau realitas melalui tuturan yang disampaikan (Salam et al., 2023). Tindak tutur ini berupa pernyataan yang berperan memberikan informasi tanpa menuntut respons atau timbal balik dari mitra tutur (Salam et al., 2023). Secara kebahasaan, kalimat deklaratif umumnya berintonasi deklaratif dan ditandai dengan penggunaan tanda titik sebagai penanda penyampaian informasi (Frandika & Idawati, 2020).

Contoh:

“apakah di 2026 akan gua *doublein* atau lebih kencang lagi, tapi yang akan gua lakukan adalah sebaliknya dan akan berbeda dari tahun 2025.”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur deklaratif, tindak tutur diutarakan karena penutur ingin menyatakan sebuah perubahan pada dirinya di 2026 ini daripada di 2025. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kanal YouTube Ferry Irwandi. Gaya komunikasinya yang lugas, argumentatif, dan kritis menunjukkan penggunaan tindak tutur ilokusi yang kuat dalam menyampaikan sikap, kritik, dan ajakan kepada audiens. Oleh karena itu, kajian tindak tutur ilokusi relevan untuk menganalisis fungsi dan daya pengaruh ujarannya, tidak hanya dari makna literal, tetapi juga dari tindakan komunikatif yang terkandung di dalamnya. Meskipun penelitian mengenai tindak tutur ilokusi di YouTube telah banyak dilakukan, kajian yang berfokus pada Ferry Irwandi sebagai figur publik yang aktif menyampaikan kritik sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasinya serta menganalisis perannya dalam membangun opini dan mengelola interaksi dengan audiens di YouTube.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang cenderung menekankan sudut pandang subjek, proses yang berlangsung, serta makna yang dihasilkan, dengan memanfaatkan teori-teori sebagai kerangka atau dasar pendukung agar selaras dengan fakta empiris di lapangan (Fiantika et al., 2022). Data dan analisis dipaparkan secara rinci melalui deskripsi fenomena yang diteliti dengan disertai cuplikan-cuplikan transkrip rekaman video, dengan peneliti yang memegang peran sebagai instrumen pokok dalam pengumpulan data tanpa penekanan pada perumusan hipotesis (Ultavia et al., 2023). Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari tokoh publik figur Ferry Irwandi, dengan jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Sumber data dalam penelitian didapat dari media sosial *youtube* Bernama Ferry Irwandi. Sumber data yang dipilih dari kanal Ferry Irwandi ada 3 video, yaitu: Banyak yang Berubah di Tahun 2026; Kembali ke Aceh dan Membangun Sekolah; *Devil's Advocate*: dr. Tirta masih marah-marah. Ketiga video tersebut diambil untuk data karena, dalam proses pengambilan data, video tersebut termasuk video yang masih baru dan relevan pada fenomena yang berkembang tepatnya pada bulan Januari 2026. Video yang diambil termasuk kategori yang berbeda yaitu monolog dan podcast karena kedua kategori video tersebut merupakan yang paling banyak di kanal *youtube* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan ialah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yang diterapkan ialah teknik simak bebas libat cakap, yakni peneliti berfungsi sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa para informan tanpa ikut terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang menjadi objek penelitian. Dalam proses penyadapan, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat yang digunakan sebagai pendamping dari teknik simak bebas libat cakap, yakni dengan mencatat bentuk-bentuk tuturan yang relevan dengan objek yang diteliti (Mahsun, 2017). Kevalidan data dijaga melalui ketekunan pengamatan. Peneliti menyimak tuturan Ferry Irwandi dalam konten *YouTube* secara berulang dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks tuturan serta maksud ilokusi yang terkandung di dalamnya. Penyimakan dilakukan tidak hanya pada satu bagian video, tetapi pada keseluruhan

konteks pembahasan, sehingga penafsiran makna ilokusi tidak terlepas dari situasi komunikasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif, berikut adalah tahapan analisis data: Tahap awal yang dilakukan adalah pengambilan data. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak secara cermat tuturan yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam konten video *YouTube* sebagai sumber data penelitian. Penyimakan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks tuturan, topik pembahasan, serta maksud komunikatif penutur. Selama proses penyimakan peneliti mencatat tuturan yang memuat tindak tutur ilokusi. Teknik catat dilakukan dengan menuliskan secara sistematis data tuturan yang relevan, baik berupa kutipan langsung maupun transkripsi bagian video yang dianggap representatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahap analisis dimulai dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan maksud dan kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam gaya komunikasi Ferry Irwandi sebagai figur publik, serta peran tindak tutur tersebut dalam membangun opini dan mengelola interaksi komunikasi dengan audiens.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini berasal dari tiga sumber data yang terdapat pada kanal *youtube* Ferry Irwandi yaitu, Banyak yang Berubah di Tahun 2026 (monolog 1); Kembali ke Aceh dan Membangun Sekolah (monolog2); *Devil's Advocate*: dr. Tirta masih marah-marah (*podcast*1). Tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif disajikan pada Tabel 1, 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 1. Tindak Tutur Asertif

No	Sumber Data	Data	Konteks
1.	Monolog 1	"kalau ada yang melihat media sosial itu sebelah mata dalam aspek apapun.... pemikiran seperti itu harus diubah "	Kalimat tersebut merupakan tindak tutur asertif, dalam konteks tuturan tersebut penutur ingin menyampaikan bahwasannya saat bermedia sosial tidak hanya memandang sebuah media alat komunikasi biasa, tetapi bisa menjadi alat lain dalam berkomunikasi di khalayak luas.
2.	Monolog 1	"pengaruh media sosial itu sendiri, di gua pribadi, gua pernah vakum di media sosial selama 2 minggu dan kehidupan gua jauh lebih baik"	Tuturan yang digunakan termasuk tindak tutur asertif, konteks tuturan yang ditemukan adalah penutur yang menyatakan klaim atas pengalaman vakum dari media sosial.
3.	Monolog 2	"bedanya kalau kemarin kita menyalurkan dana dari Masyarakat senilai 10 milyar dan sekarang dananya berasal dari internal Malaka sendiri"	Tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, konteks dari tuturan tersebut untuk memberitahukan informasi kebenaran atas penyaluran dana bencana alam yang berasal dari Masyarakat maupun dari Yayasan Malaka sendiri.
4.	Monolog2	"semua daerah (Aceh) sudah masuk dalam recovery ya, dari awal bencana komparasinya jelas"	Kalimat itu diklasifikasikan tindak tutur asertif, konteks tuturan tersebut penutur ingin menyampaikan kebenaran atas apa yang dilihat di daerah yang terdampak bencana alam.
5.	Monolog2	"Keadaan di sana (Aceh) sudah mulai membaik dan sudah banyak yang berubah, serta banyak yang mulai pulih"	Bentuk tuturan tersebut adalah tindak tutur asertif, konteks tuturan menyampaikan kebenaran atas yang dilihat penutur di daerah yang terkena bencana alam.

6.	Podcast 1	"lu harus ngerti ekonomi dan birokrasi..... untuk menjelaskan alurnya "	Kalimat tersebut digolongkan sebagai tindak tutur arsetif, konteks tuturan tersebut penutur menyampaikan pemikirannya dalam melihat perekonomian dan birokrasi, penutur berlandaskan pengetahuannya dalam melihat fenomena yang terjadi.
7.	Podcast1	"Jadi kalo lu nggak disini berarti lho kayak gini"	Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur arsetif, konteks tuturan tersebut bahwasannya penutur melihat dari sudut pandang kebenaran penutur dalam menghadapi macam-macam stereotip yang berkembang dalam penggunaan media sosial jika kamu tidak di medsos A berarti kamu tidak seperti pengguna medsos A.
8.	Podcast 1	"emang tau orang buta warna nggak bisa lihat warna, tapi kok ya bisa bilang orang buta warna nggak bisa bedain warna merah dan putih"	Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur arsetif, konteks tuturan tersebut penutur ingin menyampaikan bahwasannya penilaian seseorang atas penderita buta warna yang dialami penutur sendiri, tidak seperti yang dialami orang lain.
9.	Podcast1	"ternyata susah jadi satpam harus....."	Kalimat tersebut dapat dikategorikan tindak tutur arsetif, konteks tuturan tersebut merupakan pernyataan atas pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh atas riset dan wawancara yang didapat.

Tabel 2. Tindak Tutur Ekspresif

No	Sumber Data	Data	Konteks
1.	Monolog 1	"tentu semuanya tidak sesuai harapan, tidak sesuai prediksi ada anomali yang terjadi, jadi banyak manfaat yang gua dapet, banyak hal yang gua pelajari untuk meneruskan hidup untuk lebih mateng lagi"	Kalimat tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif terlihat pada sang penutur yang ingin mengungkapkan sikap pada kejadian yang sudah dialaminya.
2.	Monolog 2	"mangkanya kemarin kita memutuskan datang ramai ramai, supaya orang sadar keadaanya masih begini lho, masih ada yang kita bantu	Tuturan di samping termasuk tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari pengungkapan sikap penutur terhadap fenomena yang terjadi.
3.	Monolog 2	"Ketika sampai di Tamiyang perasaan ini beda banget, yang sudah datang dua kali rasanya tuh beda banget dulu waktu datang di awal kehidupan itu adalah sesuatu yang tidak bisa digambarkan"	Tindak tutur tersebut ialah tindak tutur ekspresif, konteks dari tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari keadaan psikologis penutur yang sedang menyikapi fenomena yang terjadi.
4.	Podcast 1	"kalo saya emang cinta mati, tapi ya sedih kalo kalah di <i>ceng cengin</i> "	Kutipan tersebut dikategorikan tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif terlihat perasaan penutur yang sedih melihat tim kebanggaanya kalah.
5.	Podcast1	"aku tuh bersyukur, udah serangan jantung karena perokok, tapi nggak fans liverpol"	Bentuk tuturan di samping merupakan tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif terlihat dari keadaan psikologi penutur dengan penyakit yang diderita dan terdapat suatu sikap penutur dengan menyampaikan rasa syukurnya.
6.	Podcast1	"massa dia nonton liverpol melawan Manchester united dari pada Juventus melawan Napoli"	Kalimat tersebut dikategorikan tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif dapat dilihat dalam mengungkapkan sikap atas temannya.
7.	Podcast1	"produktifitas ku meningkat dan emosiku jauh terkontrol"	ujaran tersebut diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif terlihat pada keadaan psikologis penutur dalam menyikapi suatu hal.

8.	Podcast1	"aku tuh bukan orang yang cari rusuh, emosional aku buruk"	Kalimat tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif tercermin pada sikap psikologis penutur dalam bermedia sosial dan mengomentari suatu fenomena.
9	Podcast1	"anak ini tumbuh tidak bisa diulang dok, sebisa mungkin meluangkan waktu"	Bentuk tuturan tersebut ialah bentuk tindak tutur ekspresif, konteks tindak tutur ekspresif tergambar dituturan tersebut karena penutur mengungkapkan perasaannya atas waktu yang tidak bisa diulang karena lupa meluangkan waktu untuk anaknya.

Tabel 3. Tindak Tutur Direktif

No	Sumber Data	Data	Konteks
1.	Monolog 1	"Jika lu belum umur 21 tahun, bukan pengguna nikotin, atau penikmat nikotin jangan pernah <i>ngevape</i> "	Kalimat tersebut merupakan tindak tutur direktif, konteks tindak tutur direktif tersampaikan pada tuturan yang mengarahkan mitra tuturnya agar tidak melakukan sesuatu dan tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat perintah.
2.	Monolog 2	".... yang lampunya belum hidup sudah mulai nyala, tapi ada daerah pelosok yang belum tersentuh listrik yang mengandalkan genset... ini harus ditanggulangi secepat mungkin"	Tuturan tersebut dikelompokkan sebagai tindak tutur direktif, konteks tindak tutur direktif tersampaikan secara tidak langsung penutur ingin memberikan arahan untuk segera menanggulangi permasalahan tersebut.
3.	Podcast1	" <i>shareloc</i> sat"	Bentuk tuturan di samping merupakan tindak tutur direktif, konteks tindak tutur direktif tercermin pada penutur yang menyuruh secara langsung mitra tuturnya secara langsung.
4.	Podcast1	"dan kalo gua kasih bener pun, mereka nggak akan bilang, "maaf ya gua salah" atau kalo nggak cuman bilang oke"	Kalimat tersebut dapat diklasifikasikan tindak tutur direktif, konteks tindak tutur direktif terdapat pada arahan yang secara tidak langsung mengarahkan mitra tuturnya untuk menghargai seseorang yang berpendapat.
5	Podcast1	"gua lebih kejam dok, komen dikit nggak <i>follow</i> langsung gua blok"	Kutipan di samping merupakan tindak tutur direktif, konteks tuturan direktif tercermin pada penutur yang mendorong mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu.

Tabel 4. Tindak Tutur Komisif

No	Sumber Data	Data	Konteks
1.	Monolog 1	"...termasuk salah satunya perguruan tinggi yang masih <i>ongoing</i> sampai sekarang dan ini menjadi salah satu prioritas utama gua"	Kalimat tersebut digolongkan sebagai tindak tutur komisif, konteks tindak tutur komisif yang tersampaikan adalah sebuah pernyataan kesanggupan yang mengikat penutur kedepannya.
2.	Monolog2	"setengah harapannya kita coba kabulkan, karena mau masuk ITB dananya kakak tanggung"	Tuturan tersebut diklasifikasikan dalam tindak tutur komisif, konteks tindak tutur komisif yang tersampaikan ialah sebuah janji dengan mitra tuturnya untuk membantu sebuah dana pada massa yang akan datang.
3.	Podcast1	"jadi sebisa mungkin kalo ada waktu luang gua akan berusaha <i>spend</i> anak, aku jadi <i>invest</i> banyak banget di <i>Handpohone</i> jadinya"	Bentuk ujaran tersebut merupakan tindak tutur komisif, konteks tindak tutur komisif yang tersampaikan ialah sebuah kaul atau harapan penutur kedepannya untuk meluangkan waktu pada anaknya.

Tabel 5. Tindak Tutur Deklaratif

No	Sumber Data	Data	Konteks
1.	Monolog 1	"apakah di 2026 akan gua <i>doublein</i> atau lebih kencang lagi, tapi yang akan gua lakukan adalah sebaliknya dan akan berbeda dari tahun 2025"	Tindak tutur tersebut dikelompokkan sebagai tindak tutur deklaratif, konteks deklaratif yang tersampaikan adalah sang penutur menyampaikan atas perubahan yang akan dilakukan ditahun depan.
2.	Podcast1	"guru honorer ini harus Sejahtera"	Jenis tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif, konteks deklaratif yang tersampaikan adalah penutur ingin menyampaikan perubahasn atas nasib dan pandangan pada guru honorer.

Berdasarkan hasil analisis data, kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi pada gaya komunikasi Ferry Irwandi di YouTube menunjukkan dominasi yang cukup jelas pada jenis tindak tutur tertentu, terutama tindak tutur asertif, serta tindak tutur ekspresif, disusul oleh tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dominasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan tujuan komunikatif, posisi Ferry Irwandi sebagai figur publik, serta karakter media *YouTube* sebagai ruang diskursif yang terbuka dan interaktif.

Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan digunakan. Hal ini terlihat dari banyaknya tuturan yang berisi pernyataan, penjelasan, serta penyampaian informasi dan pengalaman. Kecenderungan ini muncul karena Ferry Irwandi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pandangan, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif digunakan untuk membangun otoritas wacana, yakni menempatkan dirinya sebagai sumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat dipercaya. Selain itu, penggunaan tindak tutur asertif yang dominan juga berkaitan dengan kebutuhan untuk membingkai realitas (*framing*), dengan cara penutur berupaya mengarahkan audiens memahami suatu isu. Dengan demikian, semakin banyak tindak tutur asertif digunakan, semakin kuat pula pengaruh kognitif yang dihasilkan terhadap audiens.

Tindak tutur ekspresif juga digunakan dalam jumlah yang relatif tinggi. Banyaknya penggunaan tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa Ferry Irwandi tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta, tetapi juga pada pengungkapan sikap, perasaan, dan refleksi pribadi. Hal ini penting dalam konteks media sosial, karena audiens cenderung lebih terhubung dengan konten yang bersifat personal dan autentik. Penggunaan ekspresif berfungsi untuk membangun kedekatan emosional serta meningkatkan keterlibatan (*engagement*) audiens. Dengan mengungkapkan perasaan seperti syukur, kecewa, atau refleksi diri, penutur menciptakan kesan bahwa ia berbicara secara jujur dan apa adanya, sehingga memperkuat kepercayaan audiens.

Beberapa tindak tutur seperti, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif dan tindak deklaratif paling jarang digunakan tidak sebanyak tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Penggunaan tindak tutur direktif ditujukan untuk memengaruhi sikap dan perilaku audiens, terutama dalam isu sosial. Sementara itu, tindak tutur komisif digunakan lebih terbatas karena sifatnya yang mengikat penutur. Adapun tindak tutur deklaratif merupakan yang paling jarang digunakan karena membutuhkan otoritas institusional.

Hasil dari penelitian ini mengungkap secara lengkap lima klasifikasi tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle, tidak seperti penelitian sebelumnya yang tidak lengkap dalam melakukan identifikasi klasifikasi tindak tutur ilokusi. Hasil yang telah ditemukan sudah disajikan dengan konteks penjas sebagai penunjuk atau fungsi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Secara keseluruhan, kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi Ferry Irwandi menunjukkan pola yang terintegrasi antara fungsi informatif, ekspresif, dan persuasif. Dominasi tindak tutur asertif menggambarkan bahwasannya penutur tidak asal berbicara, tapi dari data yang nyata atau berdasarkan ilmu maupun pengalaman yang didapat penutur, serta dapat membangun kerangka pemahaman bagi audiens. Selain tindak tutur asertif tindak tutur ekspresif juga mendominasi tuturan Ferry Irwandi, tindak tutur tersebut menggambarkan bahwasannya penutur juga bereaksi secara emosional atau secara sifat yang ditunjukkan atas fenomena yang sedang ditanggapi. Tindak tutur direktif tidak terlalu mendominasi yang menggambarkan bahwasannya penutur tidak sering mengarahkan tindakan atau sikap audiens. Sementara itu, tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif berperan sebagai pendukung dalam memperkuat kredibilitas dan penegasan nilai.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ditemukan 28 data tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam gaya komunikasi Ferry Irwandi di *YouTube* didominasi oleh tindak tutur asertif ditemukan 9 data, yang kemudian diikuti oleh tindak tutur ekspresif ditemukan 9 data, tindak tutur direktif ditemukan 5 data, sementara tindak tutur komisif ditemukan 3 data dan tindak tutur deklaratif ditemukan 2 data. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa Ferry Irwandi lebih banyak menyampaikan pernyataan, penjelasan, dan klaim yang didapat dari data yang nyata atau berdasarkan ilmu maupun pengalaman yang didapat untuk membangun pemahaman audiens terhadap isu yang dibahas. Sementara itu, tingginya penggunaan tindak tutur ekspresif memperlihatkan upaya penutur dalam membangun kedekatan emosional dan menunjukkan sikap pribadi terhadap berbagai fenomena. Adapun tindak tutur direktif, komisif, dan deklaratif berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat daya persuasi, komitmen, serta penegasan sikap penutur dalam komunikasi digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi figur publik di media sosial *YouTube*. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa variasi tindak tutur tidak hanya merepresentasikan maksud komunikatif penutur, tetapi juga menjadi strategi dalam membangun kredibilitas, memengaruhi audiens, serta mengelola interaksi di ruang digital. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian pragmatik, komunikasi digital, maupun analisis wacana yang mengkaji penggunaan bahasa pada media sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena data hanya bersumber dari tiga video pada satu kanal YouTube dengan fokus pada satu tokoh. Selain itu, analisis hanya menitikberatkan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle tanpa mengkaji respons audiens ataupun aspek pragmatik lainnya yang turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sumber data yang lebih beragam, baik dari jumlah video maupun figur publik yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbandingan pola penggunaan tindak tutur. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan kajian tindak tutur dengan analisis strategi kesantunan, implikatur, respons audiens, atau pendekatan analisis wacana kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi di media sosial.

Daftar Pustaka

- Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung dalam channel youtUbe: Perspektif tindak tutur Searle (Kajian pragmatik). *BAPALA*, 10(4), 241–250.
- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af, H., Purwo, A., Utomo, Y., Wicaksono, A., & Ahmad, E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video “Siap UTBK 2023” dalam Playlist Ruangguru. *Nian Tana Sikka*, 3(2), 62–86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 7(2), 185–196. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/24700>
- Dilanti, P. (2024). Tindak tutur ilokusi Searle dalam film pendek Jarak Antar Kanvas karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma*, 10(2), 2269–2282. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3707>
- Eriyanto. (2018). *Media dan opini publik: Bagaimana media menciptakan isu (Agenda setting), melakukan pembingkaian (framing), dan mengarahkan pandangan publik*. Rajawali Pers.
- Faelani, N., & Setyowati, E. (2018). Tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan tahun pelajaran 2016/2017. *PRAKERTA*, 01(1).
- Fanesha, I. F., & Mujiyanto, G. (2024). Penggunaan tindak tutur asertif dalam pembelajaran teks eksposisi di MTS Ma’arif NU 01 Gandrungmangu. *Lingua Franca*, 8(2), 53–67. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/21538>
- Faroh, S. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog q&a sesi 3 pada kanal youtube Sherly Annavita Rahmi. *Undas*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek Tilik (2018). *Pena Literasi*, 3(2), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/7392>
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film Papa Maafin Risa. *Parole*, 3(1), 71–80.
- Jahidah. (2020). Jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan pragmatik. *Undas*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.26499/und.v16i1.2348>
- Kadek, N., Noviani, N., & Artana, I. N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial instagram @ halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2587, 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Kurniawati, A. E., Kencana, R. A. L., Solehah, R., Saputra, A. H., & Siddiq, D. M. (2024). Analisis perkembangan dan relevansi teori komunikasi digital dalam era media sosial: Suatu kajian literatur. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Marshawibowo, D., Pujiastuti, E., & Sholikhati, N. (2026). Fungsi implikatur dalam tuturan tokoh novel Le Petit Prince karya Antoine De Saint-Exupery. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 85–99. <https://doi.org/10.24198/jlp.v4i2.63955>

- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi pada tayangan youtube Kick Andy edisi Januari 2022 sebagai bahan pembelajaran di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukataalks: Suatu kajian pragmatik. 3, 25–40. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3509>
- Munfarijah, A., Rosidin, O., & Solihat, I. (2025). Tindak tutur komisif pada interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 14–27. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9739>
- Nurjanah, A. F. (2021). Tindak tutur ilokusi pada postingan. *Basastra*, 9(2), 382–394. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.52061>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara. *Ghancaran*, 2, 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pertiwi, A. A., Jum, A., Ali, N., & Gunadarma, U. (2025). Analisis tindak tutur komisif dalam serial netflix Wednesday (2022) episode 1 & 2 pendahuluan. *Diektis*, 5(3), 2670–2678. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1733>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *CARAKA*, 6(4). <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Pratiwi, F. S. (2024). Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial. *IAPA*, 293–315. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Puspitasari, D. (2020). Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 89–93.
- Rahmadhani, F. F., Purwo, A., Utomo, Y., Semarang, U. N., & Semarang, U. N. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel Hujan. *Bahtera Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Raji, S., Kang, T., & O'Brien, M. (2022). Echo chambers and filter bubbles in social media: A longitudinal study of opinion polarization. *New Media & Society*, 3(24), 712–731.
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of assertive illocutionary acts in a video playlist from UNAIR history study program channel entitled historical material. 11, 43–56. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.428>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa*, 9(2). <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Permatasari, Z., Damanik, S., Qorizki, D., Fakhriani, A. F., Purwo, A., Utomo, Y., Indonesia, S., Semarang, U. N., Bahasa, P., Semarang, U. N., Bahasa, P., & Semarang, U. N. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun x calon presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Salam, M., Sutejo, & Ismail, A. N. (2023). Tindak tutur deklaratif dalam buku kumpulan khotbah Jum'at An-Nahdliyyah. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 39–46.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak tutur ekspresif menurut Searle pada interaksi pembelajaran siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 49–56. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Suherman, A. (2023). Strategi media relation Humas Polres Baubau dalam menjalin hubungan dengan media lokal di Kota Baubau. *Jurnal Audiens*, 4(3). <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.114>

- Sulfiani, N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada media sosial youtube. *Diektis*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.251>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281>
- Ummah, M. N., Susanto, G., & P, G. C. W. (2025). Tindak tutur komisif dalam debat publik pertama calon bupati dan calon wakil bupati Mojokerto pada pilkada tahun 2024. *Diglosia*, 8, 297–312. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1151>
- Zulfa, S. I., Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2025). Kajian pragmatik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada pidato pelantikan Presiden Prabowo tahun 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 317-331. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31525>